

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Dusun Madigondo adalah sebuah nama dusun di Desa Sidoharjo yang berada di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki jarak sekitar 186,6 km dari ibu kota Yogyakarta, secara administratif Desa Sidoharjo pada bagian utara berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, dan bagian Timur berbatasan dengan Kecamatan Kalibawang, sedangkan bagian selatan berbatasan dengan Desa Purwoharjo, dan bagian barat berbatasan dengan Desa Gerbosari. Desa Sidoharjo memiliki luas 1.352,68 ha dengan ketinggian antara 400-800 m dari permukaan air laut.

Secara tipologis, Desa Sidoharjo secara umum sama dengan desa – desa yang lain yang ada di Kecamatan Samigaluh yang merupakan perbukitan yang bergelombang dengan kemiringan tanah anantara 30% - 80%, suhu udara antara 23°C -28°C dan curah hujan antara 2.500MM - 3.200MM/tahun , dengan kepemilikan luas lahan penduduk rata - rata antara :0,25 Ha s.d 1 Ha.

4.1.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini sebanyak 48 orang dan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa ciri atau karakteristik responden antara lain, jenis kelamin dan golongan umur. Sebagai berikut:

4.1.2.1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan kerja seseorang dan menjadi patokan penentuan perbedaan pembagian kerja, dimana biasanya pekerjaan seorang laki-laki dan seorang perempuan memiliki perbedaan. Berdasarkan data yang disajikan, penduduk dibedakan menjadi dua jenis kelamin bisa dilihat pada tabel.

Tabel 4. 1 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Presentase(%)
Laki - Laki	25	26.0
Perempuan	23	24.0
Jumlah	48	50.0

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Berdasarkan pada tabel 4.1, menunjukkan jumlah penduduk di Dusun Madigondo dengan jenis kelamin laki – laki 25 dengan presentase sebanyak 26,4% dan jenis kelamin perempuan sebanyak 23 dengan presentase sebesar 24,0%, hal demikian menunjukkan bahwa jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibanding dengan jumlah penduduk perempuan.

4.1.2.2. Usia Responden

Usia seorang petani kopi berpengaruh terhadap kinerja dalam produksi. Responden yang memiliki usia lebih muda biasanya memiliki fisik yang lebih kuat dalam bekerja, namun berbeda pada petani kopi di Dusun Madigondo. Untuk lebih jelasnya, usia responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Jumlah penduduk berdasarkan usia responden

Umur (Tahun)	Jumlah	Presentase (%)
19-28	10	20.8
29-38	9	18.8
39-48	15	31.3
49-58	7	14.6
59-68	7	14.6
Jumlah	48	100.0

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi usia responden berdasarkan kelompok usia yang paling dominan yaitu petani kopi yang berusia 39-48 tahun sebanyak 15 orang dengan presentase 31,3% dan di ikuti jumlah petani di usia 19-28 tahun sebanyak 10 orang dengan presentase 20,8%, kemudian di usia 29-38 tahun sebanyak 9 orang dengan presentase 18,8%, terakhir petani kopi yang berusia 49-58 tahun dan 59-68 tahun memiliki kesamaan sebanyak 7 orang dengan presentase 14,6%. Data menunjukkan bahwa penelitian ini petani yang menjadi responden rata-rata berusia yang produktif, dengan kata lain sedikitnya usia yang muda dan sedikitnya pengalaman kerja menjadi petani kopi di Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto, karena pada dasarnya jenis pekerjaan sebagai petani adalah jenis pekerjaan yang dilakukan berdasarkan keturunan. Usia

produktif dalam melakukan suatu pekerjaan akan mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan yang terjadi di Dusun Madigondo, Desa Sidoharjo.

4.1.3. Deskripsi Variabel Penelitian

Karakteristik dalam usahatani kopi yaitu dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani kopi yaitu luas lahan, tenaga kerja, dan biaya pupuk. Adapun deskripsi variabel penelitian yaitu sebagai berikut.

4.1.3.1. Pendapatan (Y)

Pendapatan yaitu hasil yang di terima dari proses kegiatan ekonomi guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendapatan rata-rata yang dimiliki oleh tiap jiwa disebut dengan pendapatan perkapita dan menjadi sebagai tolak ukur kemajuan serta perkembangan ekonomi. Berikut data responden berdasarkan pendapatan yang diperoleh selama musim panen.

Tabel 4. 3 Pendapatan (Y)

Biaya Pupuk	Jumlah	Presentase(%)
Rp.500.000-750.000	12	12.5
Rp.1.000.000-2000.000	17	17.7
Rp.3.000.000-4.000.000	9	9.4
Di atas Rp.5.000.000	10	10.4
Jumlah	48	50.0

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Berdasarkan dari Tabel 4.6 menunjukkan bahwa distribusi responden pendapatan yang diperoleh oleh para petani kopi di Dusun Madigondo dengan pendapatan paling dominan dimiliki oleh para petani kopi sebanyak Rp. 1.000.000 – 2.000.000 sebanyak 17 dengan presentase 17,7%. Pada kisaran pendapatan Rp. 500.000 – 750.000 sebanyak 12 responden dengan presentase 12,5%, sedangkan

kisaran pendapatan Rp.3.000.000 – 4.000.000 sebanyak 9 dengan presentase 9,4%, dan sisanya di atas Rp.5.000.000 sebanyak 10 dengan presentase 10,4%. Setiap petani kopi memperoleh pendapatan yang memadai dari jenis usahanya . Hasil nyata yang telah dirasakan manfaat dari kegiatannya yaitu meningkatkan produksi dan produktivitas pendapatan petani kopi.

4.1.3.2. Luas Lahan (X1)

Luas lahan yang berada di Dusun Madigondo merupakan sebagian lahan pertanian yang dimiliki masyarakat sendiri dan sisanya sebagai lahan sewaan, untuk mengetahui luas lahan petani kopi di Dusun Madigondo dari hasil data wawancara responden sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Luas lahan responden di Dusun Madigondo tahun 2020

Luas Lahan	Jumlah	Presentase (%)
0-1	18	18.8
1,10-2	20	20.8
2,10-3	8	8.3
3,10-4	2	2.1
Jumlah	48	50.0

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa distribusi responden luas lahan yang digunakan para petani kopi sebesar 0 - 1 ha dengan jumlah responden sebanyak 18 responden dengan persentase sebesar 18,8%. Petani yang menggunakan luas lahan dari 1,10 - 2 ha sebanyak 20 responden dengan persentase sebesar 20,8%, kemudian petani yang menggunakan luas lahan 2,10 - 3 sebanyak 8 responden dengan persentase sebesar 8,3% dan luas lahan 3,10 - 4 sebanyak 2 responden dengan persentase sebesar 2,1%. Data menunjukkan bahwa sebagian besar para petani kopi menggunakan luas lahan yang sedang.

4.1.3.3. Jumlah Tenaga Kerja (X2)

Tenaga Kerja yaitu penduduk yang tergolong dalam usia kerja sesuai dengan UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan yaitu tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan suatu produksi barang atau jasa. Berikut data responden tenaga kerja.

Tabel 4. 5 Jumlah Tenaga Kerja responden di Dusun Madigondo tahun 2020

Tenaga Kerja	Jumlah	Presentase (%)
2 – 3	16	16.7
4 – 5	12	12.5
6 – 7	11	11.5
Di atas 8 orang	9	9.4
Jumlah	48	50.0

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa jumlah petani kopi yang menggunakan atau mempekerjakan tenaga kerja 2 sampai 3 orang pekerja yaitu sebanyak 16 orang dengan presentase 16,7%, jumlah petani yang mempekerjakan 4 sampai 5 adalah 12 orang dengan presentase sebanyak 12,5%, dan yang mempekerjakan 6 sampai 7 orang adalah 11 orang dengan presentase 11,5%, sedangkan yang mempekerjakan di atas 8 orang sebanyak 9 orang dengan presentase 9,4%. Data menunjukkan bahwa jumlah rata-rata yang banyak di gunakan para petani kopi yaitu 2 sampai 3 orang pekerja.

4.1.3.4. Biaya Pupuk (X3)

Pupuk merupakan material yang digunakan dalam dunia pertanian, pupuk berfungsi untuk mencukupi unsur hara pada tanah yang dibutuhkan tanaman sehingga mampu menghasilkan produksi dengan baik, material pupuk biasanya berupa cair, ataupun padat, dan berjenis organik dan nonorganik. produktivitas dan mutu hasil pada tanaman kopi banyak ditentukan pada fase pematangan biji dan pengisian, buah kopi sangat dipengaruhi oleh berbagai unsur seperti cuaca, radiasi surya, suhu udara dan terutama pupuk. Berikut adalah data responden pupuk:

Tabel 4. 6 Tingkat biaya pupuk petani kopi di Dusun Madigondo

Biaya Pupuk	Jumlah	Presentase(%)
Rp.50.000-75.000	16	16.7
Rp.100.000-200.000	13	13.5
Rp.300.000-400.000	8	8.3
Di atas Rp.500.000	11	11.5
Jumlah	48	50.0

Sumber : Data Primer diolah tahun 2021

Berdasarkan dari Tabel 4.5 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan biaya pupuk yang dikeluarkan oleh para petani kopi, pengeluaran biaya untuk penggunaan pupuk pada Rp. 50.000 - 75.000 yang paling dominan sebanyak 16 dengan presentase sebanyak 16,7%, sedangkan pengeluaran pengeluaran biaya pupuk yang tidak terlalu besar dari responden tersebut yaitu pada Rp. 300.000 - 400.000 dengan jumlah 8 dengan presentase sebanyak 8,3%, dan pengeluaran biaya pupuk pada kisaran harga Rp. 100.000 - 200.000 berjumlah 13 dengan presentase sebanyak 13,5%, sedangkan sisanya berada di kisaran pengeluaran biaya pupuk Rp.

500.000 memiliki jumlah 11 responden dengan presentase sebanyak 11,5% demikian bahwa penggunaan pupuk yang digunakan dalam kegiatan produksi tanaman kopi disebabkan banyak luas lahan yang tersedia akan menyebabkan tingkat pengeluaran untuk biaya pupuk akan semakin bertambah.

4.2. Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data regresi linier berganda. Analisis regresi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh luas lahan (X1), tenaga kerja (X2), pupuk (X3) terhadap pendapatan petani kopi di Dusun Madigondo, dengan menggunakan *Software Statistik Program For Social Sciene (SPSS)*.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel Independen	B	t	Sig.
Luas Lahan	.298	2.322	.025
Tenaga Kerja	.219	1.792	.080
Biaya Pupuk	.377	2.998	.004
Konstanta	17.756		17.756
F			8.679
R			.610 ^a
<i>R Square</i>			.372
<i>Ajusted R²</i>			.329
Std Error (μ^e)			.64647
Sampel (n)			48

Sumber: Output SPSS data diolah, tahun 2021

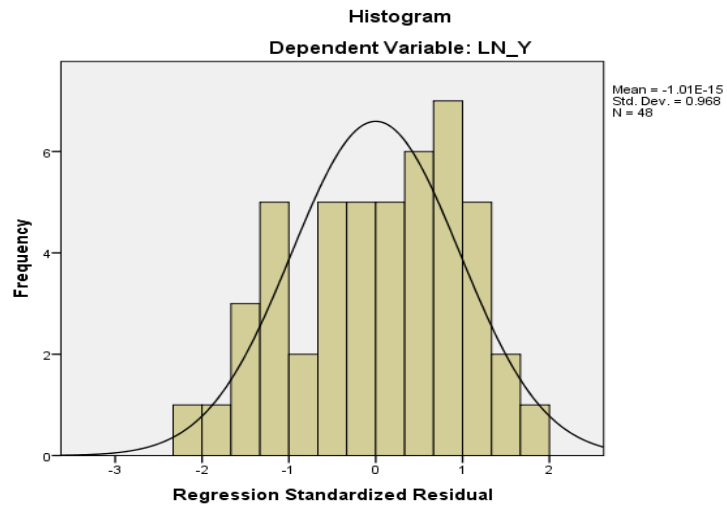
Hasil regresi linear berganda diatas ini selanjutnya akan dilakukan uji asumsi klasik . Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas , uji miltikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian suatu penelitian linear berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang terbaik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi linear berganda. Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

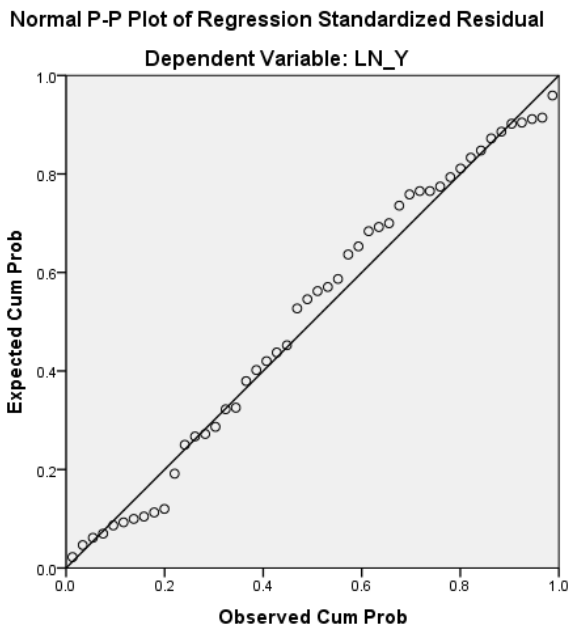
4.2.1.1. Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik normal *P-Plot* atau dengan melihat histogram dari residualnya.



Gambar 4.1 Normalitas Data

Sumber : Output SPSS data diolah, tahun 2021



Gambar 4.2 Normal Probability Plot

Sumber : Output SPSS data diolah, tahun 2021

Gambar 4.2 *Normal Probability Plot*, Menggambarkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan sebagian mengikuti garis diagonal, hal ini, menunjukkan pola distribusi yang normal sehingga dapat diartikan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

4.2.1.2. Uji Multikolinearitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara yang tinggi diantara variabel bebas. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LN_X1	.866	1.155
	LN_X2	.953	1.049
	LN_X3	.903	1.108

Sumber : Output SPSS data diolah, tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel luas lahan, tenaga kerja, biaya pupuk VIF nya <10 dan nilai toleransinya > 0,10 sehingga model dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas dengan gejala heteroskedastisitas sering terjadi pada data *cross section*. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dalam asumsi klasik heteroskedastisitas antara lain adanya ketidaksamaan varian dari residu pada pengamatan dalam model regresi.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Heterokedastisitas

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.634	.626		2.611	.012
	LN_X1	.033	.043	.117	.767	.447
	LN_X2	-.126	.087	-.211	-1.454	.153
	LN_X3	-.076	.052	-.219	-1.467	.150

Sumber : Output SPSS data diolah, tahun 2021

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diperoleh nilai signifikan semua variabel lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha=5\%$ (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak mengalami heteroskedastisitas.

4.2.1.4. Uji Autokorelasi

Uji asumsi klasik pada persamaan uji autokorelasi salah satunya dengan metode *Durbin-Watson*.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.610 ^a	.372	.329	.64647	1.919

Sumber : Output SPSS data diolah, tahun 2021

dL	dU	DW	4-Du
1.4064	1.6707	1.919	2.3293

Sumber : Output SPSS data diolah, tahun 2021

Berdasarkan hasil uji Autokorelasi diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 1.919 dengan ini nilai *Durbin Watson* lebih besar dari batas atas (DU), dan kurang dari 4-DU. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.3. Uji Statistik

Uji statistik atau uji hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian, di mana rumusan masalah dalam penelitian yang ada di bab 1 telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Bagian dari tahapan-tahapan metode penelitian ini terdiri atas koefisien determinasi, uji f atau uji t. Uji Statistik terbagi menjadi 3 yaitu:

4.3.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 11 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.610 ^a	.372	.329	.64647	1.919

Sumber : Output SPSS data diolah, tahun 2021

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai R^2 sebesar 0.372, dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar persentase variasi pendapatan petani kopi yang bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel bebas yaitu luas lahan (X1), tenaga kerja (X2), biaya pupuk (X3), sebesar 37,2%, sedangkan sisanya sebesar 62,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

4.3.2. Uji F

Tabel 4. 12 Hasil Uji F

F	Sig
8.679	.000 ^b

Sumber : Output SPSS data diolah, tahun 2021

Berdasarkan hasil diatas diketahui nilai signifikan pengaruh X1, X2, X3 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0.000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

4.3.3. Uji t

Tabel 4. 13 Hasil uji t

Model	Standardized Coefficients		t	Sig.
		Beta		
1	(Constan)		13.932	.000
	LN_X1	.298	2.322	.025
	LN_X2	.219	1.792	.080
	LN_X3	.377	2.998	.004

Sumber : Output SPSS data diolah, tahun 2021

Berdasarkan hasil uji t, nilai konstanta t hitung $13.992 > t$ tabel 2.015, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa secara parsial variabel kostanta berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi.

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai variabel (X1) t hitung $2.322 > t$ tabel 2.015, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa secara parsial variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi.

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai variabel (X2) t hitung $1.792 < t$ tabel 2.015 artinya variabel (X2) tidak signifikan terhadap pendapatan petani kopi.

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai variabel (X3) t hitung $2.988 > t$ tabel 2.015, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa secara parsial variabel biaya pupuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi.

4.4. Pembahasan

Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi, dengan demikian untuk mendapatkan penambahan pendapatan perlu di ikuti dengan penambahan luas lahan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rini Purwanti (2007) bahwa variabel luas lahan merupakan penentu terhadap jumlah produksi yang dihasilkan dan pendapatan. Luasnya lahan garapan para petani merupakan potensi atau sebagai modal petani dalam usahatani, kecil besarnya pendapatan para petani ditentukan dengan jumlah luas lahan garapannya karena luas garapan mampu memengaruhi produksi per satuan luas

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa variabel luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani kopi karena luas lahan dalam pertanian berpengaruh dalam skala usaha dan mempengaruhi efisien suatu lahan pertanian. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Risandewi (2013) bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi, yang artinya bahwa setiap peningkatan luas lahan sebesar 1 % maka diikuti dengan peningkatan produksi tanaman kopi.

Variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi, dengan demikian untuk meningkatkan pendapatan maka perlu adanya penambahan tenaga kerja yang sesuai. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tri Risandewi (2013) bahwa tenaga kerja mempengaruhi produksi kopi secara signifikan, artinya jika jumlah tenaga kerja naik atau meningkat sebesar 1% maka produksi kopi robusta akan meningkat sebesar 0,59 % (*ceteris paribus*).Hal ini

berarti bahwa penambahan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan jumlah produksi kopi.

Biaya pupuk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi karena penggunaan pupuk membantu meningkatkan produksi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Vanya Pinkan Maridel (2014) bahwa harga pupuk menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keuntungan yang diterima petani. Penggunaan pupuk yang dilakukan dengan tepat di percaya para petani akan membantu meningkatkan produksi tetapi penggunaan pupuk yang berlebihan akan menurunkan produktivitas dan berimbas terhadap pendapatan petani kopi, karena jumlah pendapatan di kurangi dengan biaya-biaya salah satunya biaya pupuk.